


Volume 17, Nomor 2, Desember 2023

p-ISSN 2085-9554
e-ISSN 2621-2005

Mabasan

Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

**KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**

 Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra	Volume 17	Nomor 2	Halaman 209–398	Mataram, Desember 2023	p-ISSN 2085-9554 (Print) e-ISSN 2621-2005 (Online)
--	------------------	----------------	----------------------------	-----------------------------------	---

Terakreditasi Peringkat 3 Nomor 1429/E5.3/HM.01.01/2022

Jurnal *Mabasan* adalah jurnal bahasa dan sastra yang terakreditasi Peringkat 3 (Sinta 3). Berdasarkan SK Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 1429/E5.3/HM.01.01/2022, *Mabasan* terakreditasi Sinta 3, mulai Volume 15 Nomor 2 Tahun 2021 s.d. Volume 20 Nomor 2 Tahun 2026.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Dr. Puji Retno Hardiningtyas, S.S., M.Hum.
(Kepala Kantor Bahasa Provinsi NTB)

Pemimpin Redaksi

Rizki Gayatri, S.Hum. (Sastra, Kantor Bahasa Provinsi NTB)

Anggota Redaksi

Zamzam Hariro, M.Pd. (Pendidikan Bahasa, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Kasman, M.Hum. (Linguistik, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Toni Samsul Hidayat, M.Pd. (Pendidikan Bahasa, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Asry Kurniawaty, S.S. (Sastra, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Lentera Nurani Setra, S.S. (Linguistik, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Rondiyah, S.Pd. (Pendidikan Bahasa, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Gilang Aryo Damar, S.S. (Sastra, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
M. Syamsur Rijal, S.Hum. (Linguistik, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Nurcholis Muslim, S.S. (Linguistik, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Hartanto, S.S. (Sastra, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Ni Made Yudiastini, S.Pd. (Pendidikan Bahasa, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Lale Li Datil, S.Pd.I. (Pendidikan Bahasa, Kantor Bahasa Provinsi NTB)

Mitra Bestari

Prof. Dr. Mahsun, M.S. (Linguistik, Universitas Mataram, Mataram)
Prof. Dr. Eva Tuckyta Sari Sujatna (Linguistik, Universitas Padjadjaran, Bandung)
Prof. Dr. Sumarlam, M.S. (Wacana, Pragmatik, dan Sintaksis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta)
Dr. Priscila Fitriasih Limbong, S.S., M.Hum. (Filologi dan Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta)
Dr. Tengku Syarfina, M.Hum. (Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan)
Dr. Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum. (Linguistik dan Budaya, Universitas Airlangga Surabaya, Surabaya)
Untung Waluyo, Ph.D. (Pendidikan Bahasa, Universitas Mataram, Mataram)
Dr. H. Nuriadi, M.Hum. (Sastra dan Budaya, Universitas Mataram, Mataram)
Dr. Indrya Mulyaningsih, M.Pd. (Pendidikan Bahasa Indonesia, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon)
Dr. Johan Mahyudi (Sastra dan Pembelajarannya, Universitas Mataram, Mataram)
Dr. Burhanudin, M.Hum. (Linguistik, Universitas Mataram, Mataram)
Dr. Sultan, M.Pd. (Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makasar, Makasar)
Dr. Sailal Arimi, M.Hum. (Pembelajaran Bahasa, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta)
Prihantoro, S.S., M.A., Ph.D. (Linguistik Korpus, Universitas Diponegoro, Jawa Tengah)
Gede Primahadi Wijaya Rajeg, Ph.D. (Linguistik Korpus, Universitas Udayana, Bali)
Dr. Atin Fitriana, S.S., M.Hum. (Filologi dan Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta)

Desain Grafis

Dwi Joko Mursihono, S.Sos.
I Nyoman Cahyasabudhi S., S.Pd.

Sekretariat

Titik Susiawati, A.Md.

Alamat Redaksi

Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat

Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram 83116

Posel: jurnalmabasan@gmail.com

Alamat OJS: <http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/>

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt atas terbitnya Jurnal *Mabasan*, Volume 17, Nomor 2, edisi Desember Tahun 2023. Pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya jurnal ini, terutama kepada mitra bestari yang telah meluangkan waktu dan memberikan perhatian untuk mereviu naskah-naskah yang ada pada jurnal ini.

Edisi kali ini, *Mabasan* memuat sepuluh artikel yang menyajikan topik tulisan yang beragam dari delapan instansi, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Islam Malang, SMPN 1 Monta, Universitas Udayana, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, Universitas Tidar, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Mataram. Kesepuluh artikel yang kami sajikan dalam edisi ini sudah melalui tahap penyeleksian oleh dewan redaksi dan mitra bestari. Sudah selayaknya semua artikel ini kami persembahkan kepada sidang pembaca yang budiman.

Tulisan pertama berjudul “Multimodalitas Tindak Tutur Direktif Penjual Obat di Pasar Jumat Paokmotong, Kabupaten Lombok Timur” dan ditulis oleh Siti Rahajeng NH. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tuturan ilokusi direktif beserta mode nonverbal atau gestur yang menyertainya yang dilakukan oleh penjual obat di Pasar Jumat Paokmotong. Penelitian ini menemukan sepuluh tuturan yang mengandung tindakan tutur direktif yang terbagi menjadi tindakan memerintah, meminta tolong, dan menganjurkan. Tindak tutur direktif ini didukung oleh gestur yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Tuturan memerintah yang dilakukan penjual obat didukung oleh gestur kontradiksi, komplimen, aksentuasi, dan repetisi. Tuturan meminta tolong diikuti oleh subtitusi dan komplimen, sementara tuturan anjuran didukung oleh gestur aksentuasi dan repetisi.

Tulisan berjudul “Diglosia dalam Tuturan Bahasa Keseharian Masyarakat Larangan Luar, Madura” ditulis oleh A. Shafir Ubaidillah dan Luluk Sri Agus Prasetyoningsih untuk mengetahui ragam bahasa dalam bentuk diglosia yang terdapat pada tuturan percakapan sehari-hari masyarakat Madura di Desa Larangan Luar, Kabupaten Pamekasan, Madura. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat fenomena diglosia yang terjadi pada percakapan keseharian masyarakat Maduran di Desa Larangan Luar dalam wujud tiga ragam bahasa, yakni enje’ iye (L), enggi enten (H), dan enggi buntan (H). Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, di antaranya adalah faktor keluarga, faktor sosial, faktor pemerintahan, dan faktor lingkungan pendidikan.

Tulisan ketiga berjudul “Bentuk dan Fungsi Pronomina Persona Bahasa Bima dalam Film *La Hila* Karya Ary Ipan”. Tulisan ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi pronomina persona bahasa Bima dalam film *La Hila*. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk pronomina persona bahasa Bima dalam film *La Hila*, yaitu pronomina persona pertama dan pronomina persona kedua yang terbagi atas bentuk tunggal dan bentuk jamak. Pronomina persona pertama bentuk tunggal terdiri atas kata nahu, mada, dan la mada. Pronomina persona pertama bentuk jamak terdiri atas kata ndai, nami, dan nami doho. Sementara itu, pronomina persona kedua bentuk tunggal terdiri atas kata nggomi dan ita dan pronomina persona kedua bentuk jamak terdiri atas kata ita doho dan nggomi doho. Selanjutnya, fungsi pronomina persona bahasa Bima dalam film *La Hila* adalah sebagai budaya menghormati dan status sosial.

Tulisan keempat bertujuan mengungkap wujud alih wahana legenda “Gunung Wongge, Meja, dan Iya” dan fungsinya bagi pengembangan pariwisata di Ende, Flores. Hasilnya menjelaskan variasi teks WMDI tetap mempertahankan struktur alur pada puncak cerita, yaitu

tokoh-tokoh menjadi gunung setelah terjadi tragedi yang meregang nyawa. Akhir kisah menggarisbawahi mimesis dan kreasi dari wahana yang satu ke wahana yang lain. Perubahan dari teks 1 ke dalam teks 2 menghasilkan teks baru berupa naskah drama yang siap dipentaskan. WMdI dapat dialihwahanakan ke dalam berbagai bentuk karya sastra lain, seperti drama, syair, dan lagu yang memiliki fungsi ekonomi kreatif yang berguna bagi pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) di Ende, Flores.

Tulisan kelima ditulis Ni Made Yudiastini dan Desi Rachmawati untuk menguraikan nilai-nilai budaya dalam mitos Etnis Bali. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ditemukannya mitos yang berhubungan dengan nilai budaya hidup, nilai budaya karya, nilai budaya waktu, nilai budaya alam, dan nilai budaya manusia dengan manusia.

Tulisan keenam berjudul “Pemaknaan Leksikon Kekeabatan pada Bahasa Jawa yang Telah Terintegrasi ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian *Natural Semantic Metalanguage*”. Tujuan tulisan ini adalah menemukan perbedaan pemaknaan pada leksikon kekeabatan bahasa Jawa yang telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia serta mengungkap perbedaan tersebut melalui eksplikasi teori natural semantic metalanguage (NSM). Hasil temuan berupa adanya perbedaan pemaknaan dalam penggunaannya pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut ditemukan pada kata pakdhe, budhe, mas, mbak, dan adhik atau adik. Pola-pola yang ditemukan dalam perbedaan tersebut berupa penyempitan konteks pemaknaan dari B1 ke B2. Pola penyempitan konteks pemaknaan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya bias budaya pada B1 yang tidak diketahui atau jarang diketahui oleh penutur B2. Penjabaran pemaknaan leksikon dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dapat membantu mengurangi kesalahpahaman.

Tulisan ketujuh menelisik subjek yang diekspresikan dalam *Antêping Tekad Karya Ag. Suharti*. Analisis subjek dilakukan melalui kategorisasi subjek agar sesuai problematika yang akan dipecahkan. Dengan cara tersebut, dapat dibuktikan bahwa belunggu dalam bingkai budaya yang sering diperdebatkan merupakan upaya membatasi perempuan Jawa dengan tindakan pelemahan eksistensi diri.

Tulisan kedelapan ditulis oleh Tahani untuk mengungkap citra dan bahasa figuratif puisi William Wordsworth berjudul “Resolusi dan Kemerdekaan”. Setelah data berupa kata dalam puisi dianalisis, peneliti menemukan dua jenis citra umum, yaitu citra visual dan citra auditori. Peneliti juga menemukan bahasa figuratif, berupa personifikasi, simile, dan simbolisme dalam lirik puisi tersebut. Benda-benda alam yang unik, seperti langit, kabut, awan, dan batu; hewan, seperti kelinci dan binatang laut; dan peristiwa alam telah berevolusi menjadi subjek utama bahasa kiasan ini. Wordsworth menggambarkan emosi dan sentimennya sendiri pada objek dan peristiwa alam dalam puisi ini.

Atin Fitriana berusaha mengetahui pengonstruksian pronomina persona oleh penutur di dalam teks *Ādiparwa* melalui tulisan berjudul “Deiksis Persona dan Konstruksi Subjek Pengujar dalam Teks *Ādiparwa*”. Tulisan ini menunjukkan bahwa penggunaan pronomina persona bergantung pada motivasi penutur dan konteks tuturan, seperti motivasi untuk menunjukkan kedudukan penutur terhadap mitra tuturnya dan dalam konteks untuk mengungkapkan rasa terima kasih, memohon, meminta pertolongan, dan menyindir. Selain itu, penggunaan pronomina persona dalam sebuah tuturan juga diperlukan bagi penutur dalam mengonstruksikan dirinya di hadapan mitra tuturnya. Seorang penutur dapat secara berbeda-beda mengonstruksikan dirinya di hadapan mitra tuturnya dalam satu tuturan yang sama.

Tulisan kesepuluh berjudul “Distribusi Pemakaian Kata *Mamiq* dalam Korpus Bahasa Sasak Naskah *Cilinaya* dan Majalah *Tambori*”. bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi pemakaian kata *mamiq* yang digunakan masyarakat Sasak sebagai salah satu sapaan kekeabatan yang paling populer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam naskah

Cilinaya, kata *mamiq* berkolokasi dengan kata *dekaji* dan *kaji*. Ini menandakan bahwa status sosial seseorang menentukan kapan ia disapa dengan kata *mamiq*. Begitu pula majalah *Tambori* menunjukkan kata *mamiq* yang diikuti dengan nama orang dan data memperlihatkan kata ini berkolokasi dengan kata *inaq* dan muncul diikuti nama diri lalu. Hasil analisis data yang dilakukan menandakan bahwa kata *mamiq* digunakan sebagai kata sapaan kekerabatan untuk bangsawan laki-laki yang telah menikah di Lombok.

Kami menyadari bahwa *Mabasan* ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik, masukan, dan tanggapan dari para pembaca demi perbaikan jurnal ini di tahun-tahun yang akan datang.

Redaktur

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi Jurnal *Mabasan* mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari yang telah me-review naskah-naskah yang diterbitkan dalam Jurnal *Mabasan* Volume 17, Nomor 2, Desember 2023, yaitu

Prof. Dr. Eva Tuckyta Sari S.
Pakar Linguistik
Universitas Padjadjaran, Bandung

Dr. Atin Fitriana, S.S., M.Hum.
Filologi dan Sastra
Universitas Indonesia, Jakarta

Prof. Dr. Sumarlam
Pakar Wacana, Pragmatik, dan Sintaksis
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Dr. Indrya Mulyaningsih, M.Pd.
Pakar Pendidikan Bahasa Indonesia
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon

Prof. Dr. Mahsun, M.S.
Pakar Linguistik
Universitas Mataram, Mataram

Dr. Tengku Syarfina, M.Hum.
**Fonologi, Fonetik Akustik, dan
Sosiolinguistik**
Universitas Sumatera Utara, Medan

Dr. Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum.
**Pakar Pragmatik, Linguistik, dan
Budaya**
Universitas Airlangga Surabaya, Surabaya

Dr. Ida Bagus Kade G., M.Hum.
Pakar Wacana Gunayasa
Universitas Mataram, Mataram

**Dr. Priscila Fitriasih Limbong, S.S.,
M.Hum**
Pakar Filologi dan Sastra
Universitas Indonesia, Jakarta

Dr. Johan Mahyudi
Pakar Sastra dan Pembelajarannya
Universitas Mataram, Mataram

Untung Waluyo, Ph.D.
Pakar Pendidikan Bahasa
Universitas Mataram, Mataram

Dr. Burhanudin, M.Hum.
Pakar Linguistik
Universitas Mataram, Mataram

Dr. H. Nuriadi, M.Hum.
Pakar Sastra dan Budaya
Universitas Mataram, Mataram

Dr. Sultan, M.Pd.
Pakar Pembelajaran Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Makasar, Makasar

Gede Primahadi Wijaya Rajeg, Ph.D.
Linguistik Korpus
Universitas Udayana, Bali

Sailal Arimi, M.Hum.
Pakar Linguistik dan Pengajaran Bahasa
Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Prihantoro, S.S., M.A., Ph.D.
Pakar Linguistik Korpus
Universitas Diponegoro, Jawa Tengah

Mabasan

Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	iii
Ucapan Terima Kasih untuk Mitra Bestari.....	vi
Daftar isi.....	vii
Abstrak	ix

Multimodalitas Tindak Tutur Direktif Penjual Obat di Pasar Jumat Paokmotong, Kabupaten Lombok Timur

Multimodality of Directive Speech Act of Street Medicine Seller in Paokmotong's Friday Market, East Lombok Regency

Siti Rahajeng NH (Universitas Indonesia) 209—226

Diglosia dalam Tuturan Bahasa Keseharian Masyarakat Larangan Luar, Madura
Diglossia in The Utterances of The Madurese Banned Village Community

A. Shafir Ubaidillah, Luluk Sri Agus Prasetyoningsih (Universitas Islam Malang)

..... 227—240

Bentuk dan Fungsi Pronomina Persona Bahasa Bima dalam Film *La Hila* Karya Ary Ipan
Form and Function of Persona Pronomination of Bima Language in The Film La Hila by Ary Ipan

M. Busairi (SMPN 1 Monta, Kabupaten Bima)..... 241—260

Alih Wahana Legenda “Gunung Wongge, Meja, dan Iya”: Fungsinya bagi Pengembangan Pariwisata di Ende, Flores <i>The Mode Shift of The Legend “Gunung Wongge, Meja, dan Iya”: Its Function for The Development of Tourism In Ende, Flores</i> Maria Matildis Banda, I.B, Jelantik Sutanegara Pidada (Universitas Udayana)	261—280
Menguak Nilai-Nilai Budaya dalam Mitos Etnis Bali <i>Revealing Cultural Values in Bali Ethnic Myths</i> Ni Made Yudiastini, Desi Rachmawati (Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat)	281—298
Pemaknaan Leksikon Kekerabatan pada Bahasa Jawa yang Telah Terintegrasi ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian <i>Natural Semantic Metalanguage</i> <i>The Meaning of Kinship Lexicon in Javanese Language That Has Been Integrated into Indonesian: A Natural Semantic Metalanguage Study</i> Maftukhin Ariefian, Salsabilla Syifa Syahirah, Herpindo (Universitas Tidar)	299—326
Subjek yang Diekspresikan dalam <i>Antêping Tekad</i> Karya Ag. Suharti <i>The Subject Expressed in Antêping Tekad by Ag. Suharti</i> Wiwien Widyawati Rahayu, Wening Udasmoro, Sudibyso (Universitas Gadjah Mada)	327—338
Citra dan Bahasa Figuratif Puisi William Wordsworth Berjudul “Resolusi dan Kemerdekaan” <i>Imagery and Figurative Language in William Wordsworth Poem Entitled “Resolution and Independence”</i> Tahani (Universitas Mataram)	339—362
Deiksis Persona dan Konstruksi Subjek Pengujar dalam Teks <i>Ādiparwa</i> <i>Personal Deixis and Subject Construction of Speakers in Ādiparwa Text</i> Atin Fitriana (Universitas Indonesia)	363—380
Distribusi Pemakaian Kata <i>Mamiq</i> dalam Korpus Bahasa Sasak Naskah <i>Cilinaya</i> dan Majalah <i>Tambori</i> <i>The Distribution of The Use of The Word Mamiq in Sasak Language Corpus at Cilinaya Script and Tambori Magazine</i> Lentera Nurani Setra, Rondiyah, Asry Kurniawaty, Rizki Gayatri (Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat)	381—398

Mabasan

Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

*The key words noted here are the words which represent the concept applied in awriting.
These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.*

Siti Rahajeng NH (Universitas Indonesia)

Multimodalitas Tindak Tutur Direktif Penjual Obat di Pasar Jumat Paokmotong, Kabupaten Lombok Timur

Multimodality of Directive Speech Act of Street Medicine Seller in Paokmotong's Friday Market, East Lombok Regency

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, pp. 209—226

The study aims to identify directive elocutionary speech act and its gestures performed by drug seller in Paokmotong Friday Market. The combination of multi-modality approach and speech act which used in this study based on the fact that when speaking, humans often use certain gestures following their utterance. The method used in this study is qualitative. The data is limited to directive speech only because of this type is dominantly found. The data are utterances spoken by medicine sellers which recorded on youtube video “Bukan Sulap Bukan Dukun!! Beginiilah Aksi Penjual Obat di Pasar Paokmotong, Lombok Timur”. The transcribed utterances were analyzed using speech act theory by Searle (1969) and gesture function theory by Mandal's (2014). The result of this study show that there are ten complete utterances containing directive speech acts which are divided into commanding, asking for help, and advocating. These directive speech acts are supported by gestures that have certain functions. The commanding speech is supported by the gestures of contradiction, complement, accentuation, and repetition. The request for help is followed by gesture of substitution and compliment, while the suggestion speech is supported by the gesture of accentuation and repetition. This research is expected to contribute to the development of pragmatics and multimodal studies in Sasak language.

Keywords: *directive speech act; medicine seller; multi-modality; Sasak language*

A. Shafir Ubaidillah, Luluk Sri Agus Prasetyoningsih (Universitas Islam Malang)

Diglosia dalam Tuturan Bahasa Keseharian Masyarakat Larangan Luar, Madura
Diglossia in The Utterances of The Madurese Banned Village Community

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, pp. 227—240

This research is aimed to find out language variations in the form of diglossia existing in daily conversational speech of the Madurese community in Larangan-Luar Village, Pamekasan Regency. This research is qualitative-descriptive research. The data in this research were conversational speech which include language variations in the form of diglossia at the Larangan Luar Village community. The technique used by the researchers in collecting data were listening and note-taking. While, the data were analyzed using four steps, namely 1) identifying, 2) classifying, 3) interpreting or giving meaning, and 4) describing the results of research findings. Result of this research shows that there is a diglossia phenomenon that occurs in the daily conversations of Madures at Larangan Luar Village. The diglossia is made into three language variations, namely are enje' iye (L), enggi enten (H), and enggi buntan (H). This occurs due to several factors, such as family factors, social factors, government factors, and educational-environmental factors.

Keywords: diglosia; variety of languages; speech

M. Busairi (SMPN 1 Monta, Kabupaten Bima)

Bentuk dan Fungsi Pronomina Persona Bahasa Bima dalam Film *La Hila* Karya Ary Ipan
Form and Function of Persona Pronomination of Bima Language in The Film La Hila by Ary Ipan

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, pp. 241—260

The Bima language is a regional language spoken by the people of East Sumbawa Island in the West Nusa Tenggara Province. This study discusses the personal pronouns of the Bima language as used in the film La Hila. The aim of this study is to describe the form and function of the personal pronouns of the Bima language as seen in the film La Hila. This research is qualitative and descriptive in nature. The research data, in audiovisual form, is transcribed into words, phrases, clauses, or sentences. The primary source of the research data is the film La Hila. Data collection techniques include listening and recording. Data analysis techniques consist of three stages: data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study show that the pronoun forms of the Bima language persona in the film La Hila include first persona singular forms such as "nahu," "mada," and "la mada," and first persona plural forms like "ndai," "nami," and "nami doho." The second persona singular forms include "nggomi" and "ita," while the second persona plural forms are "ita doho" and "nggomi doho." The function of the personal pronouns in the Bima language in the film La Hila is to express respect and social status. This study can serve as a reference for other researchers interested in the study of persona pronouns, as well as for students and teachers as a resource for studying local content material in regional languages.

Keywords: Bima language; personal pronoun; the film

Maria Matildis Banda, I.B, Jelantik Sutanegara Pidada (Universitas Udayana)

Alih Wahana Legenda “Gunung Wongge, Meja, dan Iya”: Fungsinya bagi Pengembangan Pariwisata di Ende, Flores

The Meaning of Figurative Language and Symbols in The Lyrics of The Nias Community Wedding Maena Dance

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, pp. 261—280

This article is intended to analyze the mode shift of the legend “Gunung Wongge, Meja, dan Iya”: Its Function for the Development of Tourism in Ende, Flores. The primary data used was taken from the story entitled “Gunung Wongge, Meja, and Iya (WMdI). The analysis includes the mode shift of the plot structure, the characters, the change of the main character, and the socio-cultural setting. The descriptive qualitative method, the theory of literary structure, and the mode theory were applied to analyze the data. The result of the study shows that the textual variation of the WMdI still maintains the structure of the plot in the peak of the story, that is, the change of the structure into the mounts after the life costing tragedy. The end of the story underlines that there are mimesis and creations from one mode to another; the change of the character leading to an interesting possibility for developing the mode shift. The WMdI can be shifted to other different literary works such as drama, poem, and song, and has the creative economic function useful to the development of the Tourist Destination in Ende, Flores.

Keywords: *mode shift, structure of plot; characterization structure; socio-cultural setting; tourism*

Ni Made Yudiastini, Desi Rachmawati (Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat)

Menguak Nilai-Nilai Budaya dalam Mitos Etnis Bali

Revealing Cultural Values in Bali Ethnic Myths

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, pp. 281—298

The purpose of this research is to describe the form, shape, and cultural values contained in Balinese myths because almost all Balinese ethnicities recognize myths. Myth is one of the language elements that can describe the culture of a language society in its day or cultural elements that have values that mostly become guidelines or prohibitions in cultured human activities (Syarifuddin, Kasman, Aditya Wardhani, Hartini, Ni Made Yudiastini, I Nyoman Cahyasabudhi S, 2009). Then, the myth comes through a hereditary inheritance process which until now is still maintained by the Balinese ethnic in Lombok Island, because it is unique as a tradition. The data collection methods in this research are observation, participation and interview, while the data analysis uses a qualitative descriptive method that refers to the intralingual and extralingual pairing methods. The results obtained from this study are the existence of myths related to the cultural value of life, cultural value of work, cultural value of time, cultural value of nature, and cultural value of humans with humans.

Keywords: *tradition; myth; expression; Bali; cultural value*

Maftukhin Ariefian, Salsabilla Syifa Syahirah, Herpindo (Universitas Tidar)

Pemaknaan Leksikon Kekerabatan pada Bahasa Jawa yang Telah Terintegrasi ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian *Natural Semantic Metalanguage*

The Meaning of Kinship Lexicon in Javanese Language That Has Been Integrated into Indonesian: A Natural Semantic Metalanguage Study

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, pp. 299—326

This research aims to find the differences in Javanese lexicon kinship meaning that have been integrated into Indonesian and to reveal these differences through the explication of Natural Semantic Metalanguage (NSM). The data in this research comes from the use of kinship lexicon in Javanese ethnicity, ethnicity other than Javanese, and (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia sixth edition/Sipebi web version. This research is qualitative, with the method of data provision in the form of the listening method. There are five stages carried out, namely (1) using the tapping technique, (2) followed by the technique of simak libat cakap (SLC), the tapping technique and the technique of libat cakap are used to find oral data, (3) then using the note technique to record written data sources, (4) the next step is to analyse the data based on the NSM theory, and (5) the last step classifies, compares, and describes the data descriptively. The result of the findings is that there is a difference in meaning in its use by native speakers of Javanese ethnicity with speakers other than Javanese, the difference is found in the words pakdhe, budhe, mas, mbak, and adhik/adik, the pattern found in the difference is in the form of narrowing the context of meaning from B1 to B2, the pattern of narrowing the context of meaning is motivated by the existence of cultural bias in B1 which is unknown or rarely known by B2 speakers so that it can cause misunderstanding.

Keywords: *explication; language integration; kinship lexicon; natural semantic metalanguage*

Wiwien Widyawati Rahayu, Wening Udasmoro, Sudibyo (Universitas Gadjah Mada)

Subjek yang Diekspresikan dalam *Antêping Tekad* Karya Ag. Suharti

The Subject Expressed in Antêping Tekad by Ag. Suharti

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, pp. 327—338

Through Antêping Tekad (AT), the author tries to express his resistance to the domination of women by the parties through the characters he creates. Subjectivity of female characters is pursued by making them an existing political subject, functioning as a narration of rationality over the stigma surrounding marriage that is born, grows, develops, and is embedded in society when the work is produced. Dissensus is selected by applying radical equality, both active and passive within the framework of Rancierian theory. Qualitative data is obtained from the material object of the novel AT through repeated and in-depth reading to find aspects that fit the needs of the theory. Categorization is needed to facilitate analysis according to the problems to be solved. In this way, it can be proven that the shackles in the cultural framework which is often under debate is an attempt to restrict Javanese women by weakening their own existence.

Keywords: *Javanese novel; female subject; equality; dissensus; existence*

Tahani (Universitas Mataram)

Citra dan Bahasa Figuratif Puisi William Wordsworth Berjudul “Resolusi dan Kemerdekaan”

Imagery and Figurative Language in William Wordsworth Poem Entitled “Resolution and Independence”

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, pp. 339—362

Poems are carefully crafted things in words, unlike everyday speech or writing. A poem's special component, imagery and figurative language are both present. The aim of this study is to reveal the imagery and the figurative language in the poem resolution and independence by William Wordsworth. The researcher uses qualitative method with content analysis technique because the data collected are in the form of words. After analysing the data, it is found that there are two common types of imagery which are visual and auditory imagery. The researcher also finds personification, simile, and symbolism, the common type of figurative languages, in the lyric of the poem. The unique natural items like sky, mist, clouds, stone, and rock; animals like hares and sea-beast; and natural events have evolved into the main subjects of these figurative languages. Wordsworth is imposing his own emotions and sentiments onto the object and the natural events in this poem.

Keywords: Wordsworth’s poem; figurative language; resolution; independence

Atin Fitriana (Universitas Indonesia)

Deiksis Persona dan Konstruksi Subjek Pengujar dalam Teks *Ādiparwa*
Personal Deixis and Subject Construction of Speakers in Ādiparwa Text

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, pp. 363—380

This article discusses the use of personal deixis in an utterance of Ādiparwa text. Adiparwa text uses ancient Javanese language that consists of many stories and characters. In an utterance of Ādiparwa text, a character may use several different forms of Javanese personal pronouns to refer to him/herself or his/her interlocutor. The use of different personal pronouns in one utterance is unusual in some languages, like Javanese and Indonesian. However, this phenomenon is commonly found in Ādiparwa text, which uses ancient Javanese. Therefore, this study aims to identify how speaker constructs him/herself through the use of personal pronouns in the utterance of Ādiparwa text. The data in this study is analyzed using personal deixis theory (Fillmore, 1975) and implicature (Horn, 2006). The results of this study show that the use of personal pronouns is subjected the speaker's motivation and context of utterance, such as motivation to indicate position of the speaker toward his/her interlocutor and in the contexts of expressing gratitude, asking for help, and conveying satire. In addition, speaker may use personal pronouns to construct himself/herself before the interlocutors. A Speaker may construct him/herself in different way before his/her interlocutoer in the same utterance.

Keywords: personal deixis; speaker; meaning of utterance; ancient Javanese; implicature analysis

Lentera Nurani Setra, Rondiyah, Asry Kurniawaty, Rizki Gayatri

(Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat)

Distribusi Pemakaian Kata *Mamiq* dalam Korpus Bahasa Sasak Naskah *Cilinaya* dan Majalah *Tambori*

The Distribution of The Use of The Word Mamiq in Sasak Language Corpus at Cilinaya Script and Tambori Magazine

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, pp. 381—398

This research aims to describe the distribution of the word mamiq used by Sasak people as one of the most popular kinship greetings. Through data analysis in this research, it is hoped that the explanation regarding the distribution of the use of the word mamiq will make it easier for the public, especially Sasak language students, to use this word correctly. This research displays the use of the word mamiq in Sasak language corpus. The Sasak language corpus comes from Cilinaya manuscript and Tambori magazine. Then the two data were analyzed diachronically using Sketch Engine. The data in this research was obtained using a combined method, namely quantitative and qualitative methods. The quantitative analysis was carried out using concordance and collocation analysis in Sketch Engine. Meanwhile, qualitative analysis was carried out by describing the findings from the corpus data. The results of this research show that in the Cilinaya script, the word mamiq is collocated with the words dekaji and kaji. This indicates that a person's social status determines when they are addressed with the word mamiq. Likewise, the Tambori magazine shows the word mamiq followed by the person's name and the data shows this word collocates with the word lalu. The results of the data analysis carried out indicate that the word mamiq is used as a kinship greeting for nobles married male in Lombok.

Keywords: *collocation; corpus; kinship greetings; mamiq*

Mabasan

Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Siti Rahajeng NH (Universitas Indonesia)

Multimodalitas Tindak Tutur Direktif Penjual Obat di Pasar Jumat Paokmotong, Kabupaten Lombok Timur

Multimodality of Directive Speech Act of Street Medicine Seller in Paokmotong's Friday Market, East Lombok Regency

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, hlm. 209—226

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tuturan ilokusi direktif beserta mode nonverbal atau gestur yang menyertainya yang dilakukan oleh penjual obat di Pasar Jumat Paokmotong. Pendekatan multimodalitas digunakan untuk menganalisis kajian tindak tutur dalam penelitian ini berdasar realitas. Ketika manusia bertutur, manusia sering kali menggunakan gestur-gestur tertentu yang mendukung ujarannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang digunakan dibatasi pada tuturan direktif saja karena jenis tuturan ini yang dominan ditemukan. Data merupakan ujaran yang dituturkan oleh penjual obat di Pasar Jumat Paokmotong, Kabupaten Lombok Timur yang diperoleh dari rekaman aktivitas jual obat yang dalam video Youtube “Bukan Sulap Bukan Dukun!! Beginilah Aksi Penjual Obat di Pasar Paokmotong, Lombok Timur.” Tuturan yang telah ditranskripsi dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle (1969) dan teori fungsi gestur dari Mandal (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan sepuluh tuturan yang mengandung tindakan tutur direktif yang terbagi menjadi tindakan memerintah, meminta tolong, dan menganjurkan. Tindak tutur direktif ini didukung oleh gestur yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Tuturan memerintah yang dilakukan penjual obat didukung oleh gestur kontradiksi, komplimen, aksentuasi, dan repetisi. Tuturan meminta tolong diikuti oleh substitusi dan komplimen, sementara tuturan anjuran didukung oleh gestur aksentuasi dan repetisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian pragmatik dan multimodal dalam bahasa Sasak.

Kata Kunci: bahasa Sasak; multimodalitas; penjual obat; tindak tutur direktif

A. Shafir Ubaidillah, Luluk Sri Agus Prasetyoningsih (Universitas Islam Malang)

Diglosia dalam Tuturan Bahasa Keseharian Masyarakat Larangan Luar, Madura
Diglossia in The Utterances of The Madurese Banned Village Community

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, hlm. 227—240

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui ragam bahasa dalam bentuk diglosia yang terdapat pada tuturan percakapan sehari-hari masyarakat Madura di Desa Larangan Luar, Kabupaten Pamekasan, Madura. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan percakapan berupa ragam variasi bahasa berbentuk diglosia pada masyarakat Desa Larangan Luar. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan menerapkan empat langkah, yaitu 1) identifikasi, 2) klasifikasi, 3) interpretasi atau pemberian makna, dan 4) deskripsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya fenomena diglosia yang terjadi pada percakapan keseharian masyarakat Maduran di Desa Larangan Luar dalam wujud tiga ragam bahasa, yakni *enje' iye* (L), *enggi enten* (H), dan *enggi buntan* (H). Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, di antaranya adalah faktor keluarga, faktor sosial, faktor pemerintahan, dan faktor lingkungan pendidikan.

Kata kunci: diglosia; ragam bahasa; tuturan

M. Busairi (SMPN 1 Monta, Kabupaten Bima)

Bentuk dan Fungsi Pronomina Persona Bahasa Bima dalam Film *La Hila* Karya Ary Ipan
Form and Function of Persona Pronomination of Bima Language in The Film La Hila by Ary Ipan

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, hlm. 241—260

Bahasa Bima merupakan bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat ujung timur Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini membahas pronomina persona bahasa Bima dalam film *La Hila*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi pronomina persona bahasa Bima dalam film *La Hila*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini, yaitu dialog para tokoh yang mengandung pronomina persona yang ada dalam film *La Hila*. Sumber data penelitian diperoleh dari film *La Hila* karya Ary Ipan dari situs Youtube. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk pronomina persona bahasa Bima dalam film *La Hila*, yaitu pronomina persona pertama dan pronomina persona kedua yang terbagi atas bentuk tunggal dan bentuk jamak. Pronomina persona pertama bentuk tunggal terdiri atas kata *nahu*, *mada*, dan *la mada*. Pronomina persona pertama bentuk jamak terdiri atas kata *ndai*, *nami*, dan *nami doho*. Sementara itu, pronomina persona kedua bentuk tunggal terdiri atas kata *nggomi* dan *ita* dan pronomina persona kedua bentuk jamak terdiri atas kata *ita doho* dan *nggomi doho*. Selanjutnya, fungsi pronomina persona bahasa Bima dalam film *La Hila* adalah sebagai budaya menghormati dan status sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti lain dengan fokus penelitian pronomina persona. Bagi siswa dan guru, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam mempelajari materi muatan lokal bahasa daerah.

Kata kunci: bahasa Bima; pronomina persona; film *La Hila*

Maria Matildis Banda, I.B, Jelantik Sutanegara Pidada (Universitas Udayana)

Alih Wahana Legenda “Gunung Wongge, Meja, dan Iya”: Fungsinya bagi Pengembangan Pariwisata di Ende, Flores

The Meaning of Figurative Language and Symbols in The Lyrics of The Nias Community Wedding Maena Dance

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, hlm. 261—280

Artikel ini tentang alih wahana legenda ke dalam karya seni sastra lainnya. Data primer berupa cerita “Gunung Wongge, Meja, dan Iya (WMdI)”. Masalah yang dibahas adalah bagaimana perubahan yang terjadi dalam alih wahana dari cerita rakyat (teks 1) ke drama modern (teks 2) menimbulkan penambahan dan pengurangan yang diperlukan dalam teks 2. Kajian menggunakan metode kualitatif deskriptif, teori struktur sastra, dan teori alih wahana. Hasilnya menjelaskan variasi teks WMdI tetap mempertahankan struktur alur pada puncak cerita, yaitu tokoh-tokoh menjadi gunung setelah terjadi tragedi yang merenggang nyawa. Akhir kisah menggarisbawahi mimesis dan kreasi dari wahana yang satu ke wahana yang lain. Perubahan dari teks 1 ke dalam teks 2 menghasilkan teks baru berupa naskah drama yang siap dipentaskan. WMdI dapat dialihwahanakan ke dalam berbagai bentuk karya sastra lain, seperti drama, syair, dan lagu yang memiliki fungsi ekonomi kreatif yang berguna bagi pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) di Ende, Flores.

Kata kunci: alih wahana; struktur alur; struktur perwatakan; latar sosial budaya; pariwisata

Ni Made Yudiastini, Desi Rachmawati (Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat)

Menguak Nilai-Nilai Budaya dalam Mitos Etnis Bali

Revealing Cultural Values in Bali Ethnic Myths

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, hlm. 281—298

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud, bentuk, dan nilai budaya yang terkandung di dalam mitos Bali karena hampir semua etnis Bali mengenal adanya mitos. Mitos merupakan salah satu unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat bahasa pada zamannya atau unsur-unsur budaya yang memiliki nilai yang sebagian besar menjadi pedoman atau larangan dalam aktivitas manusia berbudaya (Syarifuddin, Kasman, Aditya Wardhani, Hartini, Ni Made Yudiastini, I Nyoman Cahyasabudhi S., 2009). Mitos hadir melalui proses pewarisan secara turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh etnis Bali di Pulau Lombok karena memiliki keunikan sebagai sebuah tradisi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, partisipasi, dan wawancara. Sementara itu, analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merujuk pada metode padan intralingual dan ekstralingual. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya mitos yang berhubungan dengan nilai budaya hidup, nilai budaya karya, nilai budaya waktu, nilai budaya alam, dan nilai budaya manusia dengan manusia.

Kata kunci: tradisi; mitos; ungkapan; Bali; nilai budaya

Maftukhin Ariefian, Salsabilla Syifa Syahirah, Herpindo (Universitas Tidar)

Pemaknaan Leksikon Kekerabatan pada Bahasa Jawa yang Telah Terintegrasi ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian *Natural Semantic Metalanguage*

The Meaning of Kinship Lexicon in Javanese Language That Has Been Integrated into Indonesian: A Natural Semantic Metalanguage Study

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, hlm. 299—326

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan pemaknaan pada leksikon kekerabatan bahasa Jawa yang telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia serta mengungkap perbedaan tersebut melalui eksplikasi teori *natural semantic metalanguage* (NSM). Data pada penelitian ini bersumber dari penggunaan leksikon kekerabatan tersebut pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yaitu (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keenam atau versi laman Sipebi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode penyediaan data berupa metode simak. Terdapat lima tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni (1) menggunakan teknik sadap, (2) dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap (SLC), teknik sadap dan teknik libat cakap digunakan guna mencari data lisan, (3) kemudian menggunakan teknik catat guna mencatat sumber data tertulis, (4) langkah analisis data berdasarkan teori NSM, (5) dan mengklasifikasikan, membandingkan, serta menjabarkan data secara deskriptif. Hasil temuan berupa adanya perbedaan pemaknaan dalam penggunaannya pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut ditemukan pada kata *pakdhe*, *budhe*, *mas*, *mbak*, dan *adhik* atau *adik*. Pola-pola yang ditemukan dalam perbedaan tersebut berupa penyempitan konteks pemaknaan dari B1 ke B2. Pola penyempitan konteks pemaknaan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya bias budaya pada B1 yang tidak diketahui atau jarang diketahui oleh penutur B2. Penjabaran pemaknaan leksikon dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dapat membantu mengurangi kesalahpahaman.

Kata kunci: eksplikasi; integrasi bahasa; leksikon kekerabatan; *natural semantic metalanguage*

Wiwien Widayawati Rahayu, Wening Udasmoro, Sudibyo (Universitas Gadjah Mada)

Subjek yang Diekspresikan dalam *Antêping Tekad* Karya Ag. Suharti
The Subject Expressed in “Antêping Tekad” by Ag. Suharti

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, hlm. 327—338

Pengarang berusaha mengekspresikan perlawanannya atas dominasi perempuan yang dilakukan para pihak melalui para tokoh ciptaannya dalam *Antêping Tekad* (AT). Subjektivasi tokoh perempuan ditempuh dengan cara menjadikannya subjek politik yang eksis, berfungsi menarasikan rasionalitas atas stigma seputar perkawinan yang lahir, tumbuh, berkembang, dan melekat di masyarakat saat karya dihasilkan. Disensus dipilih dengan menerapkan kesetaraan radikal, baik aktif maupun pasif dalam bingkai teori Rancierian. Data kualitatif didapat dari objek material novel AT melalui pembacaan yang berulang kali dan mendalam sampai menemukan aspek-aspek yang sesuai dengan kebutuhan teori. Kategorisasi dibutuhkan untuk memudahkan analisis sesuai problematika yang akan dipecahkan. Dengan cara tersebut dapat dibuktikan bahwa belunggu dalam

bingkai budaya yang sering diperdebatkan merupakan upaya membatasi perempuan Jawa dengan tindakan pelemahan eksistensi diri.

Kata kunci: novel Jawa; subjek perempuan; kesetaraan; disensus; eksistensi

Tahani (Universitas Mataram)

Citra dan Bahasa Figuratif Puisi William Wordsworth Berjudul “Resolusi dan Kemerdekaan”

Imagery and Figurative Language in William Wordsworth Poem Entitled “Resolution and Independence”

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, hlm. 339—362

Puisi adalah rangkaian kata-kata yang disusun dengan cermat agar tidak tampak seperti ucapan atau tulisan sehari-hari. Puisi memiliki komponen khusus, yaitu citra dan bahasa kiasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap citra dan bahasa kiasan, berupa resolusi dan kemerdekaan dalam puisi karya William Wordsworth. Data penelitian ini berwujud kata-kata dan dikumpulkan menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten. Setelah data dianalisis, peneliti menemukan dua jenis citra umum, yaitu citra visual dan citra auditori. Peneliti juga menemukan bahasa figuratif, berupa personifikasi, simile, dan simbolisme dalam lirik puisi tersebut. Benda-benda alam yang unik, seperti langit, kabut, awan, dan batu; hewan, seperti kelinci dan binatang laut; dan peristiwa alam telah berevolusi menjadi subjek utama bahasa kiasan ini. Wordsworth menggambarkan emosi dan sentimennya sendiri pada objek dan peristiwa alam dalam puisi ini.

Kata Kunci: puisi Wordsworth; bahasa figuratif; resolusi; kemerdekaan

Atin Fitriana (Universitas Indonesia)

Deiksis Persona dan Konstruksi Subjek Pengujar dalam Teks *Ādiparwa*
Personal Deixis and Subject Construction of Speakers in Ādiparwa Text

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, hlm. 363—380

Penelitian ini membahas penggunaan deiksis persona pada sebuah tuturan dalam teks *Ādiparwa*. Teks *Ādiparwa* merupakan teks berbahasa Jawa Kuno yang terdiri atas banyak cerita dan banyak tokoh di dalamnya. Pada sebuah tuturan di dalam teks *Ādiparwa*, seorang tokoh dapat menggunakan beberapa bentuk pronomina persona bahasa Jawa yang berbeda untuk mengacu kepada dirinya atau kepada mitra tuturnya. Penggunaan beberapa pronomina persona yang berbeda dalam satu tuturan tidak lazim dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ketidaklaziman tersebut banyak ditemukan di dalam teks *Ādiparwa* yang menggunakan bahasa Jawa Kuno. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengonstruksian pronomina persona oleh penutur di dalam teks *Ādiparwa*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *Ādiparwa*. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori deiksis persona (Fillmore, 1975) dan implikatur (Horn, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan pronomina persona bergantung pada motivasi penutur dan konteks tuturan, seperti motivasi untuk menunjukkan kedudukan penutur terhadap mitra tuturnya dan dalam konteks untuk mengungkapkan rasa terima kasih, memohon, meminta

pertolongan, dan menyindir. Selain itu, penggunaan pronomina persona dalam sebuah tuturan juga diperlukan bagi penutur dalam mengonstruksikan dirinya di hadapan mitra tuturnya. Seorang penutur dapat secara berbeda-beda mengonstruksikan dirinya di hadapan mitra tuturnya dalam satu tuturan yang sama.

Kata Kunci: deiksis persona; penutur; maksud tuturan; Jawa kuno; analisis implikatur

Lentera Nurani Setra, Rondiyah, Asry Kurniawaty, Rizki Gayatri

(Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat)

Distribusi Pemakaian Kata *Mamiq* dalam Korpus Bahasa Sasak Naskah *Cilinaya* dan Majalah *Tambori*

The Distribution of The Use of The Word Mamiq in Sasak Language Corpus at Cilinaya Script and Tambori Magazine

Mabasan, Volume 17, Nomor 2, hlm. 381—398

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi pemakaian kata *mamiq* yang digunakan masyarakat Sasak sebagai salah satu sapaan kekerabatan yang paling populer. Melalui analisis data dalam penelitian ini, penjabaran mengenai distribusi pemakaian kata *mamiq* diharapkan dapat mempermudah masyarakat, khususnya pemelajar bahasa Sasak, dalam menggunakan kata ini secara tepat. Penelitian ini menampilkan pemakaian kata *mamiq* di dalam korpus berbahasa Sasak. Korpus berbahasa Sasak bersumber dari naskah *Cilinaya* dan majalah *Tambori*. Selanjutnya, kedua data itu dianalisis secara diakronis menggunakan Sketch Engine. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode gabungan, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis konkordansi dan kolokasi di Sketch Engine. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan temuan dari data korpus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam naskah *Cilinaya*, kata *mamiq* berkolokasi dengan kata *dekaji* dan *kaji*. Ini menandakan bahwa status sosial seseorang menentukan kapan ia disapa dengan kata *mamiq*. Begitu pula majalah *Tambori* menunjukkan kata *mamiq* yang diikuti dengan nama orang dan data memperlihatkan kata ini berkolokasi dengan kata *inaq* dan muncul diikuti nama diri *lalu*. Hasil analisis data yang dilakukan menandakan bahwa kata *mamiq* digunakan sebagai kata sapaan kekerabatan untuk bangsawan laki-laki yang telah menikah di Lombok.

Kata kunci: kolokasi; korpus; *mamiq*; sapaan kekerabatan